

---

# **PENINGKATAN HASIL BELAJAR PKN MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK *MAKE A MATCH* PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 0705 ALOGO PULO GODANG**

**Anna Sari Harahap, S.Pd**

*Guru SD Negeri 0705 Alogo Pulo Godang Kabupaten Padang Lawas*

---

## **Abstrak**

*Penggunaan metode dan teknik yang kurang tepat dalam membelajarkan PKn di kelas tentunya akan membawa kondisi kelas yang tidak lagi nyaman bagi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini terjadi pada keberhasilan siswa kelas IV SD Negeri 0705 Alogo Pulo Godang sebesar 46,9% dengan rata-rata nilai 60,25. Dengan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* diharapkan meningkatkan hasil belajar siswa dan aktivitas siswa pada mata pelajaran PKn khususnya materi globalisasi. Pembelajaran kooperatif teknik *make a match* yang diterapkan pada mata pelajaran PKn dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Selain itu dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 0705 Alogo Pulo Godang. Rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I adalah 65,25 dengan tuntas belajar klasikal sebesar 66,67%. Pada siklus II, diperoleh rata-rata hasil belajar siswa sebesar 80,50 dengan tuntas belajar klasikal yaitu 100%. Pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dapat meningkatkan keaktifan siswa, motivasi belajar siswa, melatih keberanian siswa dalam mengajukan atau menjawab pertanyaan, dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, serta mampu melatih kedisiplinan siswa dalam belajar. Hal ini dapat dilihat pada hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada siklus I yaitu 62,75% dan meningkat menjadi 90,25% pada siklus II.*

*Kata kunci: teknik *make a match*, hasil belajar*

## **Pendahuluan**

Selama ini masih ada beberapa siswa yang beranggapan bahwa mata pelajaran PKn adalah mata pelajaran yang mudah dan kurang mementingkan aspek penalaran dibandingkan dengan mata pelajaran eksakta seperti matematika. Hal itu dapat dibuktikan dengan keseriusan siswa dalam menerima pelajaran di kelas, siswa lebih memperhatikan guru saat memberikan pelajaran matematika dibandingkan dengan

saat memberikan pelajaran PKn. Selain itu, ada beberapa guru SD yang kurang memperhatikan karakteristik siswanya dan menggunakan model pembelajaran yang kurang variatif sehingga siswa kurang dilibatkan dalam pembelajaran di kelas. Dalam hal ini guru masih menerapkan pendekatan konvensional yang membuat siswa pasif dalam pembelajaran, akibatnya siswa kurang tertarik dan bosan dalam mengikuti pelajaran PKn, sehingga mata pelajaran PKn diremehkan dan tidak disukai

oleh siswa. Hal itu ditunjukkan dengan hasil belajar PKn yang belum memuaskan dan belum mampu menunjukkan sikap dan tingkah laku siswa sebagai warga negara Indonesia yang cerdas dan baik.

Permasalahan ini juga terjadi di SD Negeri 0705 Alogo Pulo Godang. Siswa kelas IV yang sebenarnya memiliki kemampuan serta keaktifan di kelas, namun mereka belum dapat menunjukkannya dengan baik terutama pada mata pelajaran PKn. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan penulis bahwa hasil belajar PKn masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa kelas IV tidak dapat memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 61. Keberhasilan siswa kelas IV pada mata pelajaran PKn sebesar 46,9% dengan rata-rata nilai 63,59, dan sebesar 53,1% siswa belum mencapai KKM.

Rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran PKn di kelas IV disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya penyampaian materi pelajaran oleh guru dengan menggunakan metode dan teknik yang kurang tepat. Guru dalam membelajarkan PKn di kelas menggunakan metode ceramah yang diselingi sedikit tanya jawab kepada siswa. Setelah itu siswa disuruh mengerjakan tugas oleh guru. Penggunaan metode dan teknik yang kurang sesuai ini tentunya akan membawa kondisi kelas tidak lagi nyaman bagi siswa di dalam kegiatan belajar mengajar sehingga timbul perilaku siswa yang tidak kondusif sebagai akibat kejenuhan siswa. Oleh sebab itu, guru berkewajiban menyediakan suasana lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa di kelasnya, sehingga tercipta suasana yang mendukung kegiatan belajar mengajar.

Atas dasar rendahnya hasil belajar PKn dan untuk mewujudkan misi dan tujuan mata pelajaran PKn yang diharapkan, maka dalam mengolah pembelajaran, guru perlu mengupayakan penguasaan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan

karakteristik siswa, salah satunya adalah melalui pembelajaran kooperatif dengan teknik *make a match*. Pembelajaran kooperatif teknik *make a match* mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Menurut Ausubel bahan pelajaran yang dipelajari haruslah bermakna. Pembelajaran bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang (Isjoni 2010: 35).

### Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan akan dilakukan dengan dua siklus. Setiap siklus melalui 4 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus I dan siklus II masing-masing terdiri dari 2 pertemuan. Pertemuan pertama digunakan untuk pembelajaran, pertemuan kedua digunakan untuk pembelajaran dan tes formatif. Setiap pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran. Adapun gambaran model untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut (Arikunto 2009: 18). Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 0705 Alogo Pulo Godang sebanyak 33 siswa yang terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data adalah kegiatan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Cara pengambilan data dapat diambil melalui:

- Tes formatif yang dilakukan pada siklus I dan siklus II.
- Lembar observasi dari aktivitas siswa dan performansi guru.
- Angket yang diisi oleh siswa kelas IV untuk menilai aktivitas pembelajaran kooperatif teknik *make a match* yang telah dilaksanakan oleh guru.

Pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dikatakan berhasil dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar PKn apabila:

### 1. Hasil belajar siswa

- a. Mencapai rata-rata kelas sekurang-kurangnya 64
- b. Persentase tuntas klasikal sekurang-kurangnya 60% siswa yang mendapatkan skor  $\geq 61$  (KKM Sekolah).

### 2. Aktivitas belajar siswa

- a. Ketidakhadiran siswa maksimal 10%
- b. Keberanian siswa dalam mengajukan atau menjawab pertanyaan lebih dari 50%
- c. Keterlibatan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* lebih dari 75%.

## Pembahasan dan Hasil

Penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran PKn materi globalisasi melalui pembelajaran kooperatif teknik *make a match* di kelas IV SD Negeri 0705 Alogo Pulo Godang dilakukan melalui dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari 2 pertemuan. Peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum dilakukan penerapan dengan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* yaitu rata-rata 63,59 meningkat menjadi 65,25 setelah guru menerapkan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* pada materi globalisasi kelas IV. Pada siklus I pun siswa sudah mencapai ketuntasan belajar sebesar 66,67%. Usaha dan kreativitas siswa dalam mencari pasangan dapat dilihat melalui cara berpikir alternatif dalam mencari pasangan, kaya akan ide/gagasan, memanfaatkan peluang, dan melakukan perubahan bila tidak menemukan pasangan kartu.

Keaktifan siswa dalam mempresentasikan hasil kerjanya dapat dilihat dari keberanian siswa mempresentasikan hasil kerja tanpa ditunjuk guru dan menunjukkan diri, memaparkan hasil kerja dengan jelas, serta menyajikan hasil kerja dengan menggunakan bahasa

yang baik dan benar. Ketepatan hasil antara kartu soal dan kartu jawaban dilihat dari deskriptornya yaitu antara kartu soal dan kartu jawaban sesuai, sesuai dengan waktu yang ditentukan, siswa secara aktif dan sportif mencari pasangan, dan kalimat dalam soal mudah dipahami. Pada pertemuan I ada 19 siswa yang belum berani mempresentasikan hasil kerjanya, sedangkan pada pertemuan II ada 29 siswa yang sudah berani mempresentasikan hasil kerjanya. Siswa yang berhasil mencocokkan kartu soal dan kartu jawaban pada pertemuan I hanya 14 siswa, sedangkan pada pertemuan II hampir seluruh siswa dapat menemukan pasangan kartu soal dan kartu jawaban dengan tepat, ini karena siswa sudah dapat bermain *make a match* dengan baik.

Kemampuan siswa bekerja sama dalam berkelompok dikatakan baik apabila siswa mampu berinteraksi dengan setiap anggota, memberi dan menerima pendapat dalam menyelesaikan masalah, berdiskusi mencari solusi dalam menyelesaikan masalah, dan menghargai kesepakatan kelompok. Dalam pengelolaan interaksi kelas, guru memberikan petunjuk dan penjelasan yang berkaitan dengan isi pembelajaran, menanggapi pertanyaan dan respon siswa, menggunakan ekspresi lisan, tulisan, isyarat dan gerakan badan, memicu dan memelihara keterlibatan siswa dan memantapkan penguasaan materi pembelajaran dengan cukup baik. Guru sudah dapat bersikap terbuka dan luwes serta membantu mengembangkan sikap positif siswa terhadap belajar dengan sangat baik. Di dalamnya terdapat tindakan guru menunjukkan sikap ramah, hangat, luwes, terbuka, penuh perhatian dan sabar kepada siswa, menunjukkan kegairahan belajar, mengembangkan hubungan antar pribadi yang sehat dan serasi, membantu siswa menyadari kelebihan dan kekurangannya,

serta membantu siswa menumbuhkan kepercayaan diri.

Pada saat mendemonstrasikan kemampuan khusus dalam mata pelajaran PKn dengan pembelajaran kooperatif teknik *make a match*, guru melakukan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah teknik *make a match*. Guru menyiapkan kartu berisi materi globalisasi dan membagikannya kepada siswa, mengarahkan siswa untuk mencari pasangan, kemudian guru mengocok kartu kembali setelah satu babak. Media yang digunakan oleh guru dapat memperjelas materi pelajaran. Guru juga sudah menguasai konsep nilai, moral dan norma Pancasila. Guru dapat mengembangkan kesadaran tentang nilai, moral Pancasila dan Kewarganegaraan, kepekaan nurani, percaya diri, empati, cinta kebaikan, kontrol diri, dan rasa ingin tahu.

Pada pembelajaran ini guru telah berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan kelompok dan memberi bimbingan dan motivasi kepada kelompok yang mengalami kesulitan. Dalam melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar sudah dilakukan guru dengan baik, baik pada proses pembelajaran maupun akhir pembelajaran. Guru memberikan kesan umum pada proses pembelajaran dengan baik yang meliputi keefektifan proses pembelajaran, penggunaan bahasa Indonesia yang tepat, peka terhadap kesalahan berbahasa siswa, dan penampilan guru dalam pembelajaran.

Pada penerapan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* di kelas, 78,79% siswa menjawab kartu soal dan kartu jawaban yang dibawa guru sudah menarik perhatian mereka, 18,18% cukup menarik, dan 3,03% mengutarakan tidak menarik. Kartu soal/kartu jawaban yang dipegang siswa sebesar 84,84% siswa menjawab mudah dipahami, 9,09% siswa mengaku kartu soal/jawaban sulit dipahami, dan 6,06% siswa mengutarakan tulisan dan

gambar kurang jelas. Pada saat mencari pasangan 81,81% siswa melakukannya dengan giat dan sebesar 18,18% siswa menunggu di tempat.

Sebesar 90,91% siswa menjawab guru membimbing dengan baik ketika siswa mengalami kesulitan belajar, dan 9,09% siswa menjawab guru membiarkan saja. Dalam membuat kesimpulan, diperoleh 54,55% siswa yang menjawab guru membuat kesimpulan dengan memperhatikan pendapatnya dan pendapat siswa, 33,33% siswa menjawab dengan memperhatikan pendapat siswa, dan 12,12% siswa yang menjawab dengan memperhatikan pendapat guru. Sedangkan pada soal tes formatif yang diberikan guru kepada siswa, 81,81% siswa berpendapat bahwa soal tes formatif mudah dipahami, 12,12% siswa menjawab soal cukup sulit dipahami, dan 6,06% siswa menjawab sulit dipahami. Dalam hal tugas rumah yang diberikan oleh guru, 87,87% siswa langsung mengerjakannya dan 12,12% siswa menunda mengerjakan tugas rumah yang diberikan guru.

Berdasarkan hasil tes formatif yang telah dilakukan diperoleh gambaran bahwa siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Hasil belajar siswa yang diperoleh siswa yaitu 69,69. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang mencapai rata-rata kelas sekurang-kurangnya 64. Siswa yang mendapat nilai  $\geq 61$  ada 22 siswa dengan nilai ketuntasan belajar klasikal sebesar 66,67%. Dengan kata lain, sudah melebihi 60% siswa yang mendapatkan nilai  $\geq 61$ .

Pada aktivitas siswa, hasil observasi pada siklus I belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditentukan. Keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan belum mencapai 50% dan hanya mencapai 46,96%. Sedangkan hasil keterlibatan siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran

kooperatif teknik *make a match* yaitu 68,75% dan belum sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu 75%. Tetapi keantusiasan siswa terhadap pembelajaran kooperatif teknik *make a match* tampak pada aktivitas siswa selama pelajaran berlangsung. Pembelajaran ini mampu membuat suasana belajar menjadi menyenangkan. Siswa tampak aktif dalam mencari pasangan meskipun belum semua siswa terlibat dalam pembelajaran kooperatif teknik *make a match*. Oleh karena itu, guru perlu memberikan motivasi yang lebih kepada siswa agar aktivitasnya pada siklus II dapat meningkat.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang diberikan oleh guru dapat membuat suasana belajar menjadi bergairah dan menyenangkan serta membuat siswa aktif. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang telah diisi oleh siswa. Siswa merasa senang dengan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* yang diberikan guru.

Berdasarkan refleksi di atas maka perlu adanya perbaikan pada siklus II agar hasil belajar siswa, aktivitas siswa, dan performansi guru dapat meningkat dan sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Pada siklus II, guru harus memberikan motivasi yang lebih kepada siswa agar aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dapat meningkat. Selain itu, guru perlu memantapkan performansinya dalam menerapkan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* agar hasilnya tidak menurun lagi dan dapat meningkat.

Pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 69,69 sedangkan pada siklus II rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 79,54. Maka terjadi peningkatan sebesar 9,85 pada hasil belajar siswa. Pada siklus II pun ketuntasan

belajar siswa meningkat. Ketuntasan belajar siswa pada siklus II mencapai 100%. Hal ini dapat dikatakan bahwa seluruh siswa kelas IV telah mencapai ketuntasan yaitu sudah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan sekurang-kurangnya 60% siswa yang mendapat nilai  $\geq 61$ .

Pada siklus II seluruh siswa kelas IV sudah berani mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Presentasi mereka di depan kelas diikuti dengan ketepatan hasil antara kartu soal dan kartu jawaban. Pada siklus II 33 siswa telah berhasil mencocokkan kartu soal dan kartu jawaban dengan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah dapat bermain *make a match* dengan baik. Pada saat bekerja sama dalam kelompok, siswa sudah dapat bekerja sama dalam kelompok dengan baik, baik pada pertemuan I maupun pertemuan II. Dari hasil aktivitas siswa pada siklus II baik pertemuan I dan pertemuan II dapat dirata-ratakan hasilnya menjadi 89,58%. Perbandingan aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II dapat digambarkan pada grafik di bawah ini. Aktivitas siswa pada siklus I sebesar 68,75% dan pada siklus II 89,58%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dapat meningkatkan aktivitas siswa di kelas. Secara keseluruhan angket ini menunjukkan respon siswa terhadap performansi guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* di kelas. Seluruh siswa kelas IV SD Negeri 0705 Alogo Pulo Godang merasa puas pada pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Pembelajaran ini pada kenyataannya mampu membuat hasil belajar siswa meningkat dan aktivitas siswa juga meningkat. Siswa sudah berani bertanya atau mengungkapkan pendapat dan berani mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas.

Perbaikan tindakan yang telah dilakukan guru pada siklus II ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada

siklus I rata-rata nilai hasil belajar siswa 69,69 meningkat pada siklus II menjadi 79,54. Adapun ketuntasan belajar pada siklus I 66,67% dan pada siklus II meningkat menjadi 100%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif teknik *make a match* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

Aktivitas siswa pada siklus II juga sudah meningkat. Pada siklus I hasil aktivitas siswa 68,75% belum sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu 75%. Pada siklus II hasil aktivitas siswa sudah melebihi indikator keberhasilan yaitu 89,58%. Selain itu keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan pada siklus II meningkat menjadi 87,87% dari 46,96% pada siklus I. Keaktifan siswa ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif teknik *make a match* yang diterapkan oleh guru sudah berhasil. Performansi guru juga sudah semakin meningkat. Guru telah menerapkan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* sesuai dengan langkah-langkahnya. Guru yang berperansebagai fasilitator dan motivator mampu membuat siswa menyelesaikan kegiatan dalam pembelajaran kooperatif teknik *make amatch* dengan penuh tanggung jawab. Siswa pun merasa puas dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Kericuhan yang terjadi dalam pembelajaran kooperatif teknik *make a match* sudah dapat ditangani oleh guru. Guru harus bisa mengkondisikan siswa agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan baik. Siswa juga perlu mendengarkan dan mematuhi instruksi yang diberikan oleh guru agar dalam mencari kartu soal/kartu jawaban tidak bingung dan mengetahui apa yang harus dilakukan.

## **Kesimpulan**

Pembelajaran kooperatif teknik *make a match* yang diterapkan pada mata pelajaran

PKn materi globalisasi dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Selain itu dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 0705 Alogo Pulo Godang. Rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I adalah 65,25 dengan tuntas belajar klasikal sebesar 66,67%. Pada siklus II, diperoleh rata-rata hasil belajar siswa sebesar 80,50 dengan tuntas belajar klasikal yaitu 100%.

Pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dapat meningkatkan keaktifan siswa, motivasi belajar siswa, melatih keberanian siswa dalam mengajukan atau menjawab pertanyaan, dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, serta mampu melatih kedisiplinan siswa dalam belajar. Hal ini dapat dilihat pada hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada siklus I yaitu 68,75% dan meningkat menjadi 89,58% pada siklus II.

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi siswa, sebaiknya siswa mendengarkan penjelasan guru dengan serius saat guru memberikan pengarahan tentang pembelajaran kooperatif teknik *make a match*. Hal ini sangat diperlukan agar dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* tidak terjadi kebingungan sehingga siswa mengetahui apa yang seharusnya dilakukan dalam mencari pasangan, dan meminimalkan kericuhan yang dapat mengganggu jalannya pembelajaran kooperatif teknik *make a match*.
2. Bagi guru, Sebaiknya guru lebih kreatif dalam menyajikan pembelajaran kooperatif teknik *make a match* agar tidak menimbulkan kebosanan bagi siswa.

3. Guru sebaiknya memberi arahan yang jelas kepada siswa agar siswa memahami jalannya pembelajaran kooperatif teknik *make a match* sehingga mengurangi kericuhan-kericuhan yang akan terjadi akibat ketidakpahaman siswa.
4. Dalam memberikan hukuman kepada siswa yang belum dapat mencari pasangan dengan baik, guru hendaknya bijaksana dalam memberikan hukuman kepada siswa dan sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat diawal pembelajaran.
5. Guru hendaknya menguasai konsep atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif teknik *make a match* agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar.
6. Pembelajaran kooperatif teknik *make a match* dapat dijadikan sebagai model pembelajaran alternatif dalam menyampaikan materi pelajaran.
7. Bagi Kepala Sekolah, sebaiknya menyarankan kepada guru-guru untuk menguasai berbagai model pembelajaran, khususnya pembelajaran kooperatif teknik *make a match*.
8. Kepala Sekolah hendaknya menyediakan berbagai buku panduan mengenai model-model pembelajaran terutama pembelajaran kooperatif teknik *make a match* yang dapat menunjang performansi guru di kelas.

#### **Daftar Pustaka**

- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: BP. Dharma Bhakti.
- Amin, Zainul Ittihad. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Anni, Catharina Tri. 2006. *Teori Pembelajaran*. Semarang: MKU UNNES.
- Arikunto, Suharsimi. dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Bestari, Prayoga dan Ati Sumiati. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan: Menjadi Warga Negara yang Baik Untuk Kelas IV Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Dewi, Ressi Kartika. dkk. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan 4 Untuk SD dan MI Kelas IV*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman dan WuriWuryandani. 2011. *Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar Untuk PGSD dan Guru SD*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Garsindo.
- Musarofah. 2008. *Kinerja Guru di MTs Al-Wathoniyah I Cilungup Duren Sawit Jakarta Timur*. Skripsi.
- Sarjan dan Agung Nugroho. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan Bangsa Menjadi Insan Pancasila 4 Untuk SD dan MI Kelas IV*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media

- Subagyo. dkk. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Semarang: UPT MKU UNNES.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tim Fokus. 2010. *Fokus Pendidikan Kewarganegaraan Untuk SD/MI Kelas IV Semester 2*. Solo: CV. Sindunata.
- Tim Reviu dan Revisi APKG PPGSD. 1999. *Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru SD.
- Ubaedillah, A. dkk. 2008. *Demokrasi Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah.